

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI SMA NEGERI 3 SINGARAJA

.G.A.A.Anggayasti¹, D.M.S.Mardani², N.N. Suartini³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
e-mail: ayu.ayusya.anggayasti@undiksha.ac.id desak.mardani@undiksha.ac.id
nnsuartini@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja dan kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja. Data hasil penelitian akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja telah mengimplementasikan pengelolaan kelas dengan baik. Dalam pengelolaan kelas guru menggunakan berbagai prinsip-prinsip, pendekatan-pendekatan, dan komponen-komponen pengelolaan kelas. Pendekatan resep, pendekatan proses kerja kelompok, komponen pemusatan perhatian kelompok, komponen pendekatan pemecahan kelompok, komponen menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah tidak dilakukan guru. Penataan ruang kelas yang dilakukan guru dengan cara disesuaikan dengan pembelajaran dan/atau atas seijin dari sekolah. Sedangkan kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas yaitu, berasal dari faktor siswa dan fasilitas.

Kata-kata kunci: Prinsip, pendekatan, komponen, penataan ruang kelas, kendala

要旨

実施、及び州立高等学校三シンガラジャでの日本語学習における教室管理の実施で直面する制約について説明することです。データは、定性的記述方法を使用して分析されます。研究の主題は、州立高等学校三シンガラジャの教師でした。データ収集は、観察、インタビュー、および文書化の方法によって行われます。その結果、州立高等学校三シンガラジャの日本語教師は教室管理をうまく実装していたことがわかりました。教室管理では、教師は教室管理のさまざまな、法、アプローチ、要素を使用します。処方アプローチ、グループワークプロセスへのアプローチ、グループフォーカスの要素、グループ内訳アプローチの要素、問題の原因となる行動の発見と解決の要素は実行されません。教室の計画は、学習および/または学校からの許可を得て調整された方法で教師によって行われます。教室管理を実装する際に教師が直面する障害はありますが、それは生徒、施設要因に起因します。

キーワード : 法、アプローチ、要素、授業の管理、障害物

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga pendidik mendapat peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Para pakar pendidikan Ruth Love (dalam Wendra, 2015:5) menyatakan, *"I've never seen a good student without a good teacher"*. Kalimat tersebut menyiratkan makna yang mendalam, sebab secara jujur diakui betapapun baik dan rapinya sistem pendidikan dirancang, namun yang akan menentukan hasilnya, dalam arti tercapainya tujuan dengan mutu yang diinginkan sangat ditentukan oleh para pelaksananya (guru).

Keterampilan pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dikuasai oleh seorang guru. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (Djamarah & Zain, 2006:173). Pengertian lain mengenai pengelolaan kelas adalah memberikan layanan agar tercipta situasi kelas yang kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran yang efektif (Arikunto, 1990). Pengelolaan kelas juga meliputi pengelolaan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas yang mendukung dalam proses pembelajaran seperti pengaturan tempat duduk, ventilasi dan cahaya serta kebersihan kelas (Saifuddin, 2018). Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru dalam mengatur tingkah laku siswa, fasilitas, media dan materi pembelajaran dengan membangun suasana belajar yang kondusif, nyaman dan menyenangkan dalam satu ruang belajar. Secara sederhana pengelolaan kelas merupakan pengaturan kelas dengan segala isinya untuk kepentingan pengajaran sehingga tercapainya hasil dari tujuan pembelajaran.

Pada pelaksanaannya, pengelolaan kelas menjadi salah satu tugas guru yang sulit untuk dijalankan. Para ahli menyatakan pengelolaan kelas menjadi masalah pokok yang selalu dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman (Johar & Hanum, 2016). Pengelolaan kelas ditujukan untuk menangani perbedaan karakteristik baik dari segi latar belakang maupun kemampuan siswa di dalam kelas. Hal ini dikarenakan siswa yang berada di ruang kelas merupakan individu yang unik serta memiliki respons dengan cara yang berbeda-beda (Vijayan, Chakravarthi, dkk, 2016). Sedangkan kelas menjadi tempat segala aspek pendidikan untuk bertemu dan berproses. Dari berbagai keanekaragaman tersebut, dalam proses belajar dan memperoleh pengetahuan merupakan kesamaan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh seluruh siswa di sekolah. Segala bentuk reaksi dan aktivitas yang terjadi di kelas diusahakan agar siswa tetap dapat belajar dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.

Dengan demikian penting bagi guru untuk melakukan pengelolaan kelas yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa. Guru yang tidak dapat menangani berbagai tingkah laku siswa, tidak dapat mengkondisikan suasana belajar yang kondusif, kewalahan dalam menghadapi masalah siswa dapat menimbulkan proses pembelajaran yang tidak terkendali. Hal ini akan berdampak pada siswa yang mengacuhkan pelajaran dan merasa pelajaran berjalan membosankan. Tidak hanya dari siswa hal tersebut tentunya juga berdampak pada kondisi guru yang merasakan beban setiap kali mengajar. Untuk itu pengelolaan kelas menjadi syarat mutlak bagi guru dalam menjalankan pembelajaran yang efektif.

Selain guru dan siswa dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh kebijakan suatu sistem yang dijalankan sekolah. Sejak pertengahan tahun 2017 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengeluarkan kebijakan tentang hari sekolah yang mengatur sekolah 8 jam sehari selama 5 hari dalam 1 minggu. Kebijakan tentang hari sekolah tersebut biasa dikenal dengan sebutan *full day school*. *Full day school* merupakan program sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran sehari penuh di sekolah antara pukul 07.00-15.30/16.00.

Pelaksanaan hari sekolah dengan sistem *full day school* mulai diberlakukan sejak tahun ajaran baru 2017/2018. Di Bali khususnya di Kabupaten Buleleng terdapat lima Sekolah Menengah Atas yang menjadi contoh penerapan sistem *full day school*. Dari kelima Sekolah Menengah Atas tersebut salah satunya yang menerapkan sistem *full day school* adalah SMA Negeri 3 Singaraja. SMA Negeri 3 Singaraja menerapkan sistem *full day school* sejak awal tahun 2018 pada tahun ajaran semester genap. Penerapan sistem *full day school* di SMA Negeri 3 Singaraja baru berjalan selama satu setengah tahun. Dalam proses pelaksanaannya yang masih baru tentu akan menimbulkan perubahan situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru ketika hari sekolah

masih dilaksanakan selama 6 hari dengan 5 hari dalam seminggu (*full day school*) tentu juga akan mengalami perubahan.

Meskipun terjadi perubahan, proses belajar mengajar seharusnya tetap bisa berjalan dengan baik selama keterampilan pengelolaan kelas juga dapat diterapkan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sewaktu melaksanakan PPL-Real, ditemukan permasalahan selama proses pembelajaran bahasa Jepang berlangsung di beberapa kelas. Terdapat beberapa siswa yang masih asyik mengobrol, bercanda, dan sibuk sendiri saat guru sedang menjelaskan. Selain itu, terdapat pula beberapa tingkah laku siswa yang mengganggu siswa lainnya sehingga siswa tersebut kehilangan fokus dalam belajar. Terlebih lagi sampai ada siswa yang ditemukan tertidur di dalam kelas. Hal tersebut lebih banyak ditemukan ketika proses belajar mengajar berlangsung di siang menuju sore hari. Dimana pada saat itu gairah siswa belajar sudah mulai menurun. Siswa yang sebelumnya terbiasa sudah beristirahat dari aktivitas belajar setelah pukul 13.00 siang tetapi pada pelaksanaan sekolah dengan sistem *full day school* siswa masih tetap menjalankan aktivitas belajar sampai pukul 15.00 sore. Perubahan situasi ini memerlukan strategi khusus untuk membuat siswa terbiasa. Pada saat inilah peran guru sebagai *manager* dibutuhkan untuk mengelola kelas agar tetap hidup. Oleh karena itu, pengelolaan kelas menjadi tugas pendukung guru dalam mencapai keberhasilan dalam mengajar. Agar pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dan menyenangkan.

Penelitian terkait pengelolaan kelas telah dilakukan sebelumnya oleh Riadi (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Jepang SMA Negeri 2 Singaraja melakukan pengelolaan kelas dengan cukup baik. Meskipun terdapat beberapa variabel pendekatan, prinsip dan komponen keterampilan pengelolaan kelas yang belum diterapkan. Penataan ruang kelas dilakukan guru dengan cara disesuaikan dengan pembelajaran dan/atau atas seijin dari sekolah. Penelitian selanjutnya selaras dengan penelitian ini, hanya saja dalam penelitian selanjutnya akan ditambahkan satu pokok bahasan lagi sebagai perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian selanjutnya lebih ditekankan pada implementasi pengelolaan kelas pada sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. Pengelolaan kelas yang diteliti dilihat dari segi prinsip, komponen, pendekatan serta penataan ruang kelas berdasarkan dengan teori pengelolaan kelas. Penelitian ini juga akan menganalisis apa saja yang menjadi kendala-kendala dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas oleh guru bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja.

Penelitian ini menggunakan teori pengelolaan kelas dan pembelajaran. Dalam teori pengelolaan kelas diturunkan lagi beberapa teori yang terdiri dari: (1) tujuan pengelolaan kelas, (2) prinsip-prinsip pengelolaan kelas, (3) pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan kelas, (4) komponen-komponen pengelolaan kelas, (5) penataan ruang kelas, (6) kendala-kendala guru dalam pengelolaan kelas. Teori pengelolaan kelas digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja. Sedangkan teori pembelajaran digunakan sebagai pendukung dalam menganalisis data yang berhubungan saat guru mengelola kelas dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini mengangkat tentang implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah guru bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja.

Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data hasil penelitian yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh selama melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Singaraja menunjukkan bahwa guru sudah melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas, komponen-komponen pengelolaan kelas dan penataan ruang kelas. Dalam mengimplementasikan keterampilan pengelolaan kelas guru juga dihadapi dengan berbagai macam kendala. Sehingga juga akan dipaparkan mengenai kendala yang dihadapi guru saat mengimplementasikan keterampilan pengelolaan kelas.

Pada prinsip-prinsip pengelolaan kelas guru menggunakan prinsip hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri.

Pada prinsip hangat dan antusias guru menunjukkan sikap hangat dan antusias dengan cara tersenyum. Guru memberikan senyuman dari sejak awal memasuki ruang kelas sembari menyapa siswa. Guru tidak pernah menampilkan wajah lemas, letih dan lesu sekalipun jauh di dalam diri guru sedang berada pada kondisi yang tidak baik karena banyak tugas maupun masalah pribadi. Berbeda dengan siswa yang berada di kelas yang memiliki kondisi diri yang berbeda-beda apalagi dalam kondisi sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. Banyak siswa terlihat lelah dan jenuh terutama pada kondisi kelas di siang hari. Tetapi dengan senyuman yang diberikan guru mampu menyebarkan semangat dan menciptakan iklim belajar yang hangat karena siswa lebih segan melihat guru yang murah senyum. Siswa menjadi lebih nyaman berkomunikasi dengan guru dan semangat dalam belajar. Hubungan kedekatan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran pun dapat terjalin.

Di akhir pembelajaran siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru dengan menjabat tangan guru. Kegiatan ini juga dilakukan siswa ketika berpapasan dengan guru di luar jam pelajaran. Guru juga tidak segan untuk bertegur sapa dengan siswa di luar kelas. Suasana ini memperlihatkan adanya hubungan baik yang telah terjalin antara guru dengan para siswanya. Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik yang positif antara guru dengan siswa. Hal tersebut mendukung teori yang diungkapkan Djamarah & Zain (2006) yaitu guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan sikap antusias pada tugasnya saat mengajar.

Pada prinsip tantangan guru sebisa mungkin untuk membangkitkan gairah siswa agar semakin tertantang saat belajar bahasa Jepang. Prinsip tantangan bertujuan untuk mendorong siswa dalam meningkatkan semangat belajar. Guru dapat menggunakan atau menyelipkan kata-kata/ungkapan-ungkapan baru dalam pembelajaran yang dapat memancing ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa. Berdasarkan hasil observasi kedua guru menambahkan kosakata baru terkait benda yaitu: *kaban*, *hon*, *enpitsu*, *pen*, dan *shashin*. Guru memperkenalkan kosakata tas dengan mengatakan "kalau bahasa Jepang tas bunga apa ? ada kemiripan penyebutan tas dengan tas dalam bahasa Jepang". Dengan pengetahuan yang dimiliki siswa tentang penyebutan kosakata tas bunga dalam bahasa Jepang tersebut membuat siswa untuk berpikir dan mengira-ngirakan penyebutan tas dalam bahasa Jepang. Hal tersebut berhasil membuat siswa tertantang untuk berpikir dan mencari tahu.

Pada prinsip variasi guru melakukan perpindahan posisi dalam mengajar. Saat melakukan tanya jawab dan latihan percakapan guru bergerak mendekati siswa. Berkeliling saat siswa mengerjakan tugas dan saat memandu kegiatan permainan letak benda. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir perasaan siswa kurang diperhatikan. Selain itu guru juga melakukan variasi suara. Ketika melakukan variasi suara, guru menggunakan nada suara yang pelan saat meminta siswa untuk tidak ribut dan mendengarkan saat guru sedang berbicara.

Prinsip keluwesan ditunjukkan guru saat guru menyikapi dengan baik tingkah laku siswa yang masih kurang fasih dalam berbicara bahasa Jepang. Guru melakukannya

dengan mengulangi pengucapan siswa yang menandakan ucapan tersebut masih kurang tepat baik dari segi pelafalan maupun penyebutannya. Sikap yang diberikan kadang diimbangi dengan bergurau. Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa hal yang dilakukan guru benar-benar mendukung teori Djamarah & Zain (2006) yang mengatakan keluwesan pengajaran dapat mencegah dan menanggulangi gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian dan sebagainya.

Prinsip penekanan pada hal-hal yang positif ditunjukkan guru dengan memberi penekanan positif pada tingkah laku siswa yang negatif. Menurut Djamarah & Zain (2006) pada dasarnya dalam mengajar guru harus menekankan pada hal-hal positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal negatif. Pada saat pembelajaran guru melakukannya dengan meluruskan penyebutan kosakata bahasa Jepang yang benar saat siswa melebih-lebihkan penyebutan kosakata bahasa Jepang dari penyebutan aslinya. Misalnya seperti: "apa bahasa Jepangnya di atas?" siswa menjawab "uek" guru merespon "ue ya ue tanpa k". Dengan memberikan penekanan seperti itu meskipun pada situasi tersebut siswa bercanda tetapi siswa tetap harus tahu dan tertanam bagaimana pelafalannya yang benar dalam ingatannya.

Prinsip penanaman disiplin diri ditunjukkan ketika guru datang ke kelas dengan tepat waktu. Guru berpenampilan baik, rambut diikat dengan rapi serta menggunakan seragam yang tepat sesuai dengan harinya. Guru berbusana adat yang sopan dan rapi saat mengajar di kelas pada hari Kamis. Menggunakan seragam guru berkerah saat mengajar di kelas pada hari Rabu. Menggunakan tutur bahasa yang sopan dan santun ketika berbicara dengan siswa. Sehingga dalam berkomunikasi siswa ikut meniru dan menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara dengan guru. Selain itu, guru juga sudah melakukan tugas mengajar dengan baik, setiap pembelajaran akan dimulai guru rutin mengecek kehadiran siswa dan mengisi administrasi mengajar seperti jurnal harian. Terakhir guru selalu mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu. Berdasarkan dari hasil pengamatan guru berhasil menunjukkan sikap disiplin baik dalam mengendalikan dirinya maupun melaksanakan tanggung jawabnya.

Hal tersebut mendukung teori Djamarah & Zain (2006) yang mengatakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya dapat menjadi teladan.

Kemudian pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru saat mengelola kelas yaitu, pendekatan kekuasaan, ancaman, kebebasan, pengajaran, perubahan tingkah laku, suasana emosi dan hubungan sosial, serta elektis atau pluralistik. Terdapat dua pendekatan yang tidak diterapkan guru yaitu, pendekatan resep dan proses kelompok. Berdasarkan hasil observasi guru tidak terlihat menyiapkan suatu daftar khusus dan dalam mereaksi setiap masalah guru mengatasinya dengan spontanitas. Dari hasil wawancara guru mengatakan selama melakukan aktivitas pembelajaran guru melakukannya dengan apa adanya dan menyesuaikan dengan situasi yang terjadi pada saat itu. Sedangkan pada pendekatan proses kelompok guru tidak melakukannya karena guru kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran kerja kelompok. Sehingga pembelajaran kerja kelompok jarang dilakukan guru.

Pada pendekatan kekuasaan guru sebagai pemimpin menggunakan kekuasaanya untuk mendisiplinkan atau mengendalikan tingkah laku siswa. Ketika pembelajaran berlangsung, guru mendisiplinkan siswa yang mengajak temannya mengobrol dengan mengatakan "*shizuka ni shite kudasai!* Jangan ribut sementara saya menjelaskan". Dengan perlakuan seperti itu menunjukkan bahwa tingkah laku siswa telah diperhatikan sehingga memberikan reaksi kepada siswa untuk kembali fokus mendengarkan penjelasan materi dari guru. Pendekatan kekuasaan juga digunakan untuk menertibkan siswa saat suasana kelas mulai gaduh, agar fokus siswa kembali pada kegiatan berikutnya. Guru mengatakan "Oke, stop dulu bicaranya. Sekarang kita belajar pelafalan dan penyebutannya", "baik kita lanjut sekarang, siapa yang bisa baca itu?", "tolong perhatikan", "didengarkan saja dulu, sebentar

latihannya sekarang boleh dalam hati dulu agar yang lain bisa mendengarkan audionya". Guru melanjutkan pembelajaran setelah suasana kembali tenang.

Pada pendekatan ancaman guru memberikan ancaman berupa sindiran yang memaksa siswa untuk fokus belajar di dalam kelas dan mengendalikan diri dari hal-hal yang mengganggu konsentrasi siswa. Guru mengatakan "coba dengarkan jawabannya ya, nanti saya panggil satu orang untuk menjawab" saat guru menyadari bahwa hanya beberapa orang saja yang pikirannya ada di kelas. Tindakan yang dilakukan guru telah mendukung teori Djamarah & Zain (2006) yang mengatakan dalam mengontrol tingkah laku siswa dapat dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

Pada pendekatan kebebasan hal yang dilakukan guru misalnya seperti, siswa diberikan kebebasan mendatangi meja guru untuk mengajukan pertanyaan yang belum dipahami siswa. Siswa juga diberikan kebebasan untuk mendatangi bangku temannya yang dirasa mampu memberikan pemahaman kepada dirinya saat mengerjakan tugas. Hal tersebut sudah mendukung dari teori yang diungkapkan Djamarah & Zain (2006) bahwa pengelolaan kelas dengan pendekatan kebebasan merupakan suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas mengerjakan sesuatu dimana saja. Selain itu siswa juga diberi kebebasan untuk memercus muka saat ada siswa yang mengantuk.

Sebelum mengajar guru memiliki peran dalam hal merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran dengan baik (Djamarah & Zain, 2006). Peran guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran tersebut termasuk dalam pendekatan pengajaran. Guru menggunakan pendekatan pengajaran dengan baik karena guru sebelumnya telah menyiapkan RPP pembelajaran. Pada pelaksanaannya guru terlihat antusias dalam memberikan materi pelajaran. Guru tidak kaku dalam menjalankan runtutan kegiatan pembelajaran. Penyusunan RPP sebelum mengimplementasikan kegiatan pembelajaran di kelas diakui memiliki banyak manfaat yang dapat menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Meskipun pada situasi tertentu guru kadang mengubah strategi atau gaya mengajar yang sudah direncanakan dengan yang baru sesuai dengan kondisi siswa dan kelas saat itu.

Selanjutnya yaitu pendekatan perubahan tingkah laku, terdapat dua aspek yang dapat dilihat dalam merubah tingkah laku siswa agar yang baik dapat dipertahankan dan yang buruk dapat diluruskan untuk menjadi lebih baik. Aspek pertama dilihat dari cara guru memberikan penguatan positif. Guru menunjukkan dengan memberi ekspresi wajah tersenyum dan menggaguk. Mengatakan "iya", "iya, benar", "hai", "*hai, ii desune*", "*hai, tadashi desu*", "ya, seperti itu", "ya, benar", "*hai*, silahkan duduk" "oke" saat jawaban siswa benar.

Sedangkan aspek kedua dilihat dari cara guru memberikan penguatan negatif. Guru memberikan penguatan negatif dengan menegur siswa dan berkata "tolong perhatikan" ketika siswa di belakang mengobrol. Saat siswa berlatih percakapan guru mengatakan "yang lain dengarkan temannya, saat saya suruh kalian belum tentu bisa dengan baik" kepada siswa yang sibuk sendiri dengan aktivitasnya. Guru berkata "tidak seperti itu", "yang lain bagaimana jawaban temannya sudah benar?" kepada siswa yang terus salah dan sering tidak memperhatikan pembelajaran. Guru mengatakan "latihan lagi, baru boleh duduk" kepada siswa yang masih salah membuat kalimat menyebutkan letak benda saat mendapat hukuman.

Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial ditunjukkan guru seperti memberi perhatian kepada siswa saat mengatakan "kalian bisa melihat dengan jelas kan sampai dibelakang? supaya tidak ada yang tertinggal saat saya memutar audionya" saat menggunakan variasi media *slide power point* dan audio. Berdasarkan hal tersebut guru terlihat perhatian dan bertanggung jawab agar seluruh siswa dapat menerima dan mengikuti pelajaran dengan sepadan.

Suasana emosi dan hubungan sosial juga dapat dilihat dari sikap menghargai yang ditunjukkan saat guru ikut tersenyum ketika teman-teman siswa menertawai salah satu siswa

yang salah sewaktu diberi instruksi mengambil kursi namun siswa mengambil meja. Guru tersenyum dan menghargai jawaban siswa yang belum tepat. Guru mengikuti setiap kata yang dilontarkan siswa, kemudian melemparkan pertanyaan ke siswa lain untuk membantu menjawab siswa tersebut. Guru menunjukkan sikap menghormati dengan memastikan siswa sudah selesai mencatat atau belum dan mengatakan “sudah? sudah ya kita lanjut”, “sudah selesai? Ada yg belum?” dengan nada yang halus. Berdasarkan tindakan guru tersebut, guru terlihat sebisa mungkin menciptakan suasana belajar yang nyaman kepada siswa.

Kemudian Pendekatan Elektis dan Pluralistik. Pada saat proses pembelajaran guru menggunakan beberapa pendekatan yang dikombinasikan, diantaranya: pendekatan kekuasaan, kebebasan, pengajaran, perubahan tingkah laku, serta suasana emosi dan hubungan sosial.

Selanjutnya komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas. menurut Djamarah & Zain (2006:185) komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Pada komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal guru menerapkan komponen sikap tanggap dan membagi perhatian. Pada komponen keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal guru menerapkan komponen modifikasi tingkah laku. Sedangkan komponen pemusatan perhatian kelompok, pendekatan pemecahan masalah kelompok serta komponen menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah tidak dilakukan guru.

Komponen pemusatan perhatian kelompok dan pendekatan pemecahan masalah kelompok, guru tidak melakukannya karena berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran kerja kelompok sehingga guru jarang menerapkan pembelajaran kerja kelompok. Sedangkan pada komponen menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah guru tidak melakukannya, karena berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan selama proses pembelajaran yang telah berlangsung belum ada ditemukan siswa yang menimbulkan permasalahan secara berkelanjutan. Sehingga dalam memecahkan tingkah laku siswa yang menimbulkan masalah guru melakukannya dengan memberikan penguatan negatif berupa larangan maupun teguran yang dilakukan secara spontanitas.

Komponen sikap tanggap ditunjukkan guru kepada siswa dengan melakukan kontak pandang, bergerak mendekati individu atau kelompok, memberikan respons atau pernyataan terhadap perilaku siswa maupun masalah yang ditimbulkan siswa. Guru melakukan kontak pandang saat berbicara dengan salah satu siswa atau saat sedang tanya jawab dan menoleh ketika siswa lain memberi tanggapan. Kemudian guru melakukan gerak mendekati individu atau kelompok. Guru berkeliling mendekati setiap individu melihat perkembangan siswa dalam mengerjakan tugas. Dalam memberikan respons atau pernyataan terhadap perilaku siswa maupun masalah yang ditimbulkan siswa, guru merespon pertanyaan siswa saat ada siswa yang kurang jelas mengartikan sesuatu dalam pembelajaran. Siswa mengatakan: “*sensei, yoko wa nan desuka?*”. Guru menjawab: “disamping artinya”. Guru merespon kesalahan ucapan siswa saat percakapan dan meminta siswa yang lain mengoreksi. “tadi dibagian mana ada yang kurang” siswa menjawab “pelafalan meja”, guru membalas “tadi temannya bilang apa ? bagaimana yang benar ?”. Siswa lalu menerangkan bagian yang salah dan bagaimana yang benar.

Komponen membagi perhatian dilakukan dengan cara visual maupun verbal. Secara visual, Guru membagi perhatian saat berbicara dengan salah satu siswa atau saat sedang memperhatikan siswa yang sedang melakukan percakapan kemudian sesekali mengalihkan pandangan ke siswa yang lain. Secara verbal, guru membagi perhatiannya saat seluruh siswa diminta menjawab pertanyaan dari guru kemudian terdapat satu siswa yang masih salah, siswa tersebut diberi pertanyaan kembali sampai jawaban yang diberikan benar. Saat jawaban siswa masih salah, siswa yang lain diminta untuk ikut mengoreksi.

Komponen modifikasi tingkah laku dilakukan dengan pemberian penguatan secara sistematis. Guru memberikan penguatan negatif berupa teguran dan penguatan positif berupa konfirmasi secara sistematis dan berkesinambungan. Guru memberikan penguatan negatif berupa teguran, larangan dan ancaman untuk mengontrol tingkah laku siswa. Penguatan positif juga dilakukan guru dengan memberi konfirmasi dan pujian saat menanggapi hal positif yang dilakukan siswa.

Kemudian dalam penataan ruang kelas hal yang dilakukan guru yaitu, pengaturan tempat duduk siswa dengan posisi tempat duduk siswa saling berhadapan saat pembelajaran kerja kelompok dan posisi tempat duduk siswa berbaris ke belakang saat tidak pembelajaran kerja kelompok. Pengaturan alat-alat pengajaran berupa LCD proyektor disesuaikan dengan kondisi ruang kelas. Sedangkan alat-alat pengajaran berupa papan tulis, penghapus papan tulis, spidol dan penataan keindahan dan kebersihan kelas berupa jam dinding, foto presiden, foto wakil presiden, gambar burung garuda, gambar pahlawan, pas bunga, taplak meja, lemari, jadwal piket kelas, lampu kelas, jendela dan ventilasi udara diatur oleh sekolah dan disesuaikan dengan aturan sekolah. Namun guru dan siswa dapat melakukan penataan kelas sesuai kebutuhan ketika proses pembelajaran dan/atau atas seijin dari sekolah.

Sedangkan kendala yang dihadapi guru saat mengimplementasikan pengelolaan kelas terjadi karena dari faktor siswa dan fasilitas. Kendala pengelolaan kelas yang berasal dari faktor siswa dirasakan guru ketika menerapkan proses pembelajaran kerja kelompok. Siswa yang terkumpul di dalam kelas memiliki berbagai karakteristik yang bervariasi. Suatu kevariasian inilah yang melahirkan perilaku yang bermacam-macam sehingga menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran. Perilaku siswa yang sering ditemukan yaitu (1) kurangnya persatuan dengan anggota kelompok, (2) siswa yang posisi duduknya di belakang cenderung ribut dan melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Perilaku siswa seperti inilah yang kemudian menyebabkan guru sulit mengatur dan membagi kelompok agar proses pembelajaran berkelompok dapat berjalan dengan lancar tanpa melebihi alokasi waktu pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berkelompok siswa harus diperhatikan secara menyeluruh dan diawasi aktivitasnya dalam belajar maupun mengerjakan tugas. Inilah yang menjadi pertimbangan guru dan kendala guru dalam menerapkan proses pembelajaran kerja kelompok.

Kendala yang ditimbulkan dari faktor fasilitas yaitu disebabkan oleh kondisi ruang kelas yang tidak seimbang antara ukuran dengan kapasitas siswanya. Sehingga menimbulkan ketidaknyamanan siswa dalam beraktifitas. Sejalan dengan pendapat Rohani (2004) yang mengatakan besar ruangan kelas mempengaruhi kondisi belajar siswa. Karena ruang kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah siswa akan mempengaruhi kebutuhan siswa untuk bergerak di dalam kelas. Dalam mengatasinya guru mengarahkan siswa untuk pindah ke ruang kelas yang kosong. Ruang kelas yang kosong ini merupakan ruang kelas yang tidak ditempati karena siswanya sedang berada dalam mata pelajaran olahraga atau mata pelajaran yang menggunakan fasilitas laboratorium, dll.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Guru bahasa Jepang SMA Negeri 3 Singaraja telah melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru dibuktikan dengan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas, komponen-komponen pengelolaan kelas dan penataan ruang kelas.

Guru bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja telah melakukan pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Jepang dengan menerapkan prinsip hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri.

Sedangkan pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru yaitu, pendekatan kekuasaan, ancaman, kebebasan, pengajaran, perubahan tingkah laku, suasana emosi dan hubungan sosial, serta elektis atau pluralistik. Sedangkan, pendekatan resep dan proses kerja kelompok tidak dilakukan guru. Pendekatan resep merupakan pendekatan yang dilakukan guru untuk membuat atau membawa suatu daftar yang menggambarkan tentang apa yang harus dan yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi setiap masalah. Berdasarkan hasil observasi guru tidak terlihat menyiapkan suatu daftar khusus dan dalam mereaksi setiap masalah guru mengatasinya dengan spontanitas. Dari hasil wawancara guru mengatakan selama melakukan aktivitas pembelajaran guru melakukannya dengan apa adanya dan menyesuaikan dengan situasi yang terjadi pada saat itu. Pada pendekatan proses kerja kelompok guru tidak melakukannya karena guru kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran kerja kelompok. Sehingga pembelajaran kerja kelompok jarang dilakukan guru.

Komponen-komponen pengelolaan kelas dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Pada bagian keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal guru menerapkan sub komponen sikap tanggap dan membagi perhatian. Sedangkan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal, guru menerapkan sub komponen modifikasi tingkah laku.

Komponen pemusatan perhatian kelompok, pendekatan pemecahan masalah kelompok serta komponen menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah tidak dilakukan guru.

Penataan ruang kelas yang dilakukan guru yaitu, pengaturan tempat duduk dengan posisi tempat duduk siswa saling berhadapan saat pembelajaran kerja kelompok dan posisi tempat duduk siswa berbaris ke belakang saat tidak pembelajaran kerja kelompok. Pengaturan alat-alat pengajaran berupa LCD proyektor disesuaikan dengan kondisi ruang kelas. Sedangkan alat-alat pengajaran berupa papan tulis, penghapus papan tulis, spidol dan penataan keindahan dan kebersihan kelas berupa jam dinding, foto presiden, foto wakil presiden, gambar burung garuda, gambar pahlawan, pas bunga, taplak meja, lemari, jadwal piket kelas, lampu kelas, jendela dan ventilasi udara diatur oleh sekolah dan disesuaikan dengan aturan sekolah. Namun guru dan siswa dapat melakukan penataan ruang kelas sesuai kebutuhan ketika proses pembelajaran dan/atau atas seijin dari sekolah.

Kendala yang dihadapi guru saat mengimplementasikan pengelolaan kelas terjadi karena dari faktor siswa dan fasilitas.

SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, berikut ini akan disampaikan beberapa saran.

Bagi guru, dalam mengelola kelas pemberian penguatan positif dan negatif sangat perlu dilakukan untuk memberikan konfirmasi kepada siswa atas tindakan atau aktivitasnya. Dalam pemberian penguatan negatif sudah dilakukan dengan baik, hanya saja dalam pemberian penguatan positif perlu dikembangkan lagi. Pemberian penguatan positif berupa *reward* masih jarang diberikan, sehingga memberikan rasa kurang puas terhadap siswa. Hal ini tentu akan berdampak terhadap motivasinya untuk aktif dalam belajar. Oleh karena itu, sebaiknya guru mengembangkan lagi pemberian penguatan positif terhadap siswa untuk dapat mengembangkan tingkah laku baik siswa.

Bagi peneliti lainnya yang melakukan penelitian sejenis diharapkan agar melibatkan sumber lain dalam menggali informasi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Sehingga dapat menambah pengetahuan dalam memperoleh data yang valid.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Johar, Rahmah dan Latifah Hanum. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Permendikbud. 2017. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah". Tersedia pada <http://psmk.kemdikbud.go.id/epub/download/Qm0bsKt0F28yttJjInfVRW2876LRIIQchE3d2RJD.pdf> (diakses tanggal 25 Juli 2019).
- Saifuddin. 2018. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish .
- Vijayan, Chakravarthi, dkk. 2016. "The Role of Teachers Behaviour and Strategies in Managing a Classroom Environment". *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol.6, No.3.
- Wendra, Wayan. 2015. *Profesi Kependidikan*. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.